

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan cepat sangat berpengaruh bagi kegiatan perekonomian di Indonesia khususnya pada bidang keuangan dan perbankan. Perubahan sistem pembayaran dan pola transaksi ekonomi pun juga terus mengalami perubahan. Berawal dari pembayaran menggunakan uang tunai, kemudian diciptakan sistem non tunai menggunakan kartu seperti kartu debit dan kartukredit. Kemudian dalam beberapa tahun terakhir tercipta uang elektronik dimana pengguna bisa menyimpan sejumlah uang dan melakukan transaksi pembayaran hanya dengan menggunakan ponsel pintar yang mereka miliki. Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran saat ini dapat menggeserperan uang tunai sebagai alat pembayaran dan menjadi alat pembayaran non tunai yang sangat digandrungi oleh masyarakat karena dianggap lebih efisien.

Di era saat ini membawa uang tunai dalam jumlah banyak dirasa sangat tidak efektif, salah satunya terkait masalah keamanan karena banyaknya kejahatan dengan berbagai motif pencurian. Selain itu membawa uang dalam jumlah banyak juga akan memakan tempat penyimpanan. Kemudian saat hendak melakukan pembayaran dengan uang tunai, penjual harus menyediakan uang kecil untuk kembalian. Semakin lama hal ini dirasasemakin tidak efektif. Kemudian bank menciptakan alat pembayaran non tunai dengan kartu yang dianggap dapat menjadi solusi dari segala permasalahan membawa uang tunai. Masyarakat tidak lagi perlu membawa uang tunai dalam jumlah yang banyak, karena hanya tinggal menggesekan kartu jika ingin melakukan pembayaran. Jika butuh uang tunai, pengguna bisa mencari mesin ATM terdekat. Dahulu ketika ingin mengirim sejumlah dana ke orang lain, harus pergi ke bank dan menyetorkan dana tersebut

ke *Teller* bank, kemudian bank yang akan memproses dan mengirim dana tersebut ke rekening orang yang dituju. Namun semenjak adanya alat pembayaran non tunai, mengirim sejumlah dana bisa dilakukan dengan metode transfer bank yang dapat dilakukan di mesin ATM.

Seiring perkembangan teknologi, bank-bank konvensional di Indonesia mulai menerapkan penggunaan uang elektronik. Penggunaan uang elektronik di Indonesia sendiri pun sudah tertera di Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 Tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik. Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas yang mengatur sistem pembayaran telah merancang upaya peningkatan penggunaan pembayaran non tunai atau biasa disebut *Toward a Less Cash Society* (LCS) pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2014, Bank Indonesia membuat Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) untuk mendukung dan mendorong masyarakat agar menggunakan sistem pembayaran non tunai. Keuntungan yang diperoleh negara dari penggunaan sistem pembayaran non tunai ini adalah penghematan biaya transaksi. Dengan adanya gerakan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat dalam menggunakan uang tunai.

Penggunaan uang elektronik di Indonesia semakin marak karena adanya transformasi digital dan keinginan masyarakat akan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi. Hal ini membuat jumlah penyedia jasa pembayaran secara elektronik turut melesat. Beragam perusahaan baik dari BUMN maupun perusahaan swasta bersaing untuk mengembangkan uang elektronik. Saat ini setidaknya terdapat 48 perusahaan penerbit uang elektronik yang terdaftar di Bank Indonesia.

Penggunaan uang elektronik berbeda dengan kartu debit atau kartu kredit yang harus terhubung dengan rekening bank nasabah. Sistem kerja uang elektronik yaitu dengan sistem Prabayar. Nasabah diwajibkan melakukan deposit sejumlah uang dengan ke uang elektronik yang dimiliki, kemudian akan direkam secara digital sehingga nasabah bisa melakukan transaksi pembayaran kapanpun dengan mudah.

Uang elektronik terdiri dari 2 jenis, yaitu : uang elektronik berbasis kartu (E-Money, Flazz, E-Toll, dan Brizzi) dan uang elektronik berbasis server atau e-

wallet (seperti GoPay, OVO, Dana, dsb). Uang elektronik jenis kartu biasanya digunakan untuk pembayaran moda transportasi masa seperti Transjakarta, KRL, MRT, dan LRT. Uang elektronik berbasis kartu ini biasanya dikeluarkan oleh bank-bank konvensional, misalnya, Flazz dikeluarkan Bank Central Asia (BCA), E-Money dan E-Toll milik Bank Mandiri, Tapcash merupakan produk dari Bank Negara Indonesia (BNI), dan Brizzi produk milik Bank Rakyat Indonesia (BRI). Sedangkan uang elektronik berbasis server atau biasa disebut *e-wallet* merupakan pilihan uang elektronik yang sangat digandrungi saat ini. Keunggulan dari *e-wallet* ini ialah pada pengisian saldo akun *e-wallet* mudah, dapat dilakukan dimana saja kapan saja. Nasabah tidak perlu mencari mesin EDC atau ATM, karena pengisian saldo bisa melalui *m-banking* atau *internet banking*. Selain pengisian saldo yang mudah, *e-wallet* ini bisa digunakan untuk berbagai macam transaksi dari mulai transaksi belanja (baik secara *offline* maupun *online*), pembayaran tagihan listrik, air, dan telepon, pembayaran transportasi, jasa, pariwisata, restoran, dan bahkan saat ini nasabah bisa berdonasi melalui *e-wallet* ini. Bukan hanya itu keunggulan lainnya yaitu paraperusahaan penerbit *e-wallet* saling berlomba membuat tampilan aplikasi yang menarik dan mudah digunakan (*user friendly*), hingga bersaing membuat promo semenarik mungkin yang dapat memanjakan masyarakat. Sehingga dapat mendorong gaya hidup *cashless society*.

Manfaat uang elektronik sebagai alat pembayaran non tunai dapat membantu masyarakat untuk melakukan transaksi pembayaran yang bersifat mikro bahkan sampai dengan ritel. Selain itu masyarakat dibuat mudah dengan adanya uang elektronik. Mereka bias membeli apa saja, dimana saja dan kapan saja tanpa perlu membawa uang tunai.. Penggunaan uang elektronik juga dapat mengurangi angka kriminalitas dan pencucian uang serta memudahkan penukaran mata uang saat berpergian ke luar negeri.

Ditinjau dari banyaknya perusahaan penerbit uang elektronik di Indonesia saat ini, penggunaan uang elektronik semakin meningkat di tiap tahunnya. Pada tahun 2017 tercatat 943.319.933 transaksi menggunakan uang elektronik. Sementara di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 2.922.698.905 transaksi. Pada tahun

2019 penggunaan uang elektronik mengalami peningkatan yang cukup pesat, yaitu menjadi 5.226.699.919 transaksi. Kenaikan jumlah transaksi ini dipicu oleh banyaknya promo menarik yang dibuat perusahaan penerbit uang elektronik dan kesadaran masyarakat akan efektifitas penggunaan uang elektronik untuk berbagai transaksi.

Melansir laporan Financial Inclusion Insight Indonesia 2018 oleh Strategi Nasional keuangan Inklusif bahwa jumlah pengguna uang elektronik melonjak semenjak peluncuran beberapa layanan *fintech* dan *e-commerce* pada tahun 2016. Saat ini ada tiga jenis transaksi yang paling sering dilakukan masyarakat dengan menggunakan uang elektronik yaitu, transaksi retail, pemesanan transportasi online, dan pemesanan online. Terlebih semenjak pandemi, karena akses masyarakat untuk keluar rumah dibatasi sehingga masyarakat beralih ke pembelian secara daring dengan mengandalkan uang elektronik sebagai alat pembayaran. Perusahaan *fintech* menjelaskan bahwa selama pandemic Covid-19 tahun lalu, system pembayaran uang elektronik mencatatkan kenaikan transaksi hingga lebih dari 100% dan masih berlanjut hingga tahun ini.

Saat ini semakin banyak UMKM yang turut mengadopsi metode pembayaran dengan uang elektronik. Para pelaku bisnis ini mengaku bahwa mereka merasakan banyak dampak positif dari penggunaan uang elektronik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan uang elektronik saat ini sangat bermanfaat, tidak hanya bagi konsumen namun juga bagi pelaku bisnis.

Beberapa manfaat uang elektronik bagi pelaku bisnis diantaranya adalah :

- Meningkatnya transaksi penjualan
- Dapat mencegah antrian panjang, penjual tidak perlu menyiapkan uang kembali, dan pembagian kerja lebih efisien
- Pencatatan transaksi lebih mudah dan teratur karena sudah tersistematis
- Pelaku bisnis atau penjual tidak perlu pergi ke bank untuk menyimpan uang hasil penjualan. Karena uang sudah tersimpan di akun uang elektronik mereka. Jika mereka ingin memindahkan dana ke rekening bank, mereka hanya perlu menekan fitur “transfer” di aplikasi uang elektronik mereka.

PT. SBX merupakan salah satu perusahaan *e-commerce* yang menyediakan

sistem pembayaran dengan uang elektronik. Bidang bisnis PT. SBX sendiri adalah penjualan berbagai macam sayuran segar, buah segar, daging segar, sembako, dan kebutuhan pangan lainnya secara online melalui sebuah *website* atau aplikasi yang dapat di unduh di berbagai macam jenis ponsel pintar. Awal mulanya PT.SBX hanya menyediakan satu jenis sistem pembayaran, yaitu melalui transfer bank. Namun seiring perkembangan bisnis dan peluang penggunaan uang elektronik yang kian pesat saat ini, PT.SBX bekerjasama dengan beberapa perusahaan penerbit uang elektronik seperti GoPay, Jenius, dan OVO.

Tantangan dan hambatan yang saat ini masih dialami dalam penggunaan sistem pembayaran dengan uang elektronik yaitu dari sisi penerimaan pengguna, keamanan, ketersediaan infrastruktur, faktor sosial budaya, kenyamanan pengguna, dan preferensi pengguna. Dari hal-hal tersebut peneliti memiliki perhatian khusus terhadap keamanan dari sistem pembayaran uang elektronik yang diimplementasikan oleh PT.SBX. Karena sistem perusahaan penerbit uang elektronik dan sistem PT. SBX merupakan dua sistem yang berbeda maka perlu dilakukan beberapa penyesuaian agar kedua sistem tersebut bisa saling terintegrasi.

Proses dari saat konsumen melakukan transaksi hingga dana masuk ke pendapatan perusahaan harus jelas alurnya dan harus selalu dimonitor, apakah dana yang masuk sudah sesuai dengan jumlah transaksi atau belum, terlebih apabila salah satu pihak baik dari penerbit uang elektronik terkait maupun dari PT.SBX melakukan promo seperti *cashback* atau diskon tentu uang yang masuk akan berbeda dari nominal transaksi yang dilakukan konsumen. Selain itu karena sistem pembayaran dengan uang elektronik berbasis sistem maka sewaktu-waktu bisa terjadi kendala teknis seperti *bug*, *error* atau sistem tidak bekerja yang bisa menyebabkan berbagai macam hal seperti pembayaran dari konsumen yang tidak berhasil, dana konsumentertarik lebih dari satu kali, dana konsumen yang sudah tertarik namun statusmasih gagal, dan kejadian-kejadian lainnya. Oleh sebab itu perusahaan perlu melakukan pengendalian internal untuk mengontrol proses jalannya penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran, dari mulai saat konsumen melakukan transaksi hingga dana masuk ke perusahaan.

Pengendalian internal diperlukan untuk menghindari kerugian perusahaan

akibat kesalahan sistem transaksi. Penerimaan kas pada perusahaan memerlukan pengamanan yang ketat, karena kas merupakan aset paling rawan untuk disalahgunakan karena sifatnya yang sangat mudah dipindahtangankan (Suwandi dkk., 2016).

Penerapan sistem pengendalian yang baik dapat meminimalkan masalah yang mungkin akan terjadi di perusahaan. Sistem pengendalian internal dapat dikatakan baik apabila sistem tersebut mampu memenuhi tujuan sistem pengendalian internal yang ingin dicapai. Tujuan sistem pengendalian internal adalah menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keakuratan data akuntansi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Maka dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Transaksi dan Pengendalian Internal Dalam Penggunaan Uang Elektronik (Studi Kasus PT. SBX)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari uraian di atas, yaitu :

1. Bagaimana efektivitas penerapan uang elektronik sebagai alat pembayaran konsumen di PT. SBX ?
2. Bagaimana pengendalian internal pada transaksi uang elektronik sebagai alat pembayaran konsumen di PT. SBX?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis efektivitas penerapan uang elektronik sebagai alat pembayaran konsumen di PT. SBX
2. Untuk menganalisa pengendalian internal pada transaksi uang elektronik sebagai alat pembayaran konsumen di PT. SBX

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengendalian internal terkait penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran serta merupakan syarat kelulusan untuk mendapat gelar Sarjana Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perusahaan agar dapat memperbaiki segala kelemahan yang ada saat proses pengendalian internal terkait penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengendalian internal terkait penggunaan uang elektronik.